

# Efektivitas Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Bekasi

Azi Matur Rahmi<sup>1✉</sup>, Dwiyan Angraeni<sup>2</sup>, Imas Fitrasari<sup>3</sup>, Sifah Amelia Putri<sup>4</sup>  
(1,2,3,4) Universitas Pelita Bangsa. Indonesia

✉ Corresponding author  
[azima@pelitabangsa.ac.id]

## Abstrak

Penelitian ini melihat permasalahan bahwa pendidik masih kesulitan dalam melakukan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sementara setiap lembaga diwajibkan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat karena adanya upaya dari pemerintah. Sehingga puskesmas dan kementerian kesehatan selalu mengontrol dalam melakukan kegiatan. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan teoritis yang bertujuan membantu siswa menerima dan memperkuat identitas budayanya, serta meningkatkan prestasi belajar. Sementara dalam Pendidikan harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini namun pada saat observasi peneliti melihat dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat belum optimal yaitu adanya anak jajan sembarangan atau jajan di luar lingkungan sekolah, anak tidak mencuci tangan sebelum makan, anak tidak menyiran toilet setelah digunakan dan lain sebagainya. Berdasarkan dari temuan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian Pengaruh Implementasi Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Pembelajaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian dilihat dari Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terdiri dari 4 indikator yaitu 1) Menjaga budaya kebersihan diri, 2) Membiasakan budaya makan makanan yang bergizi, 3) Membudayakan penggunaan jamban sehat, dan 4) Budaya olahraga dengan teratur.

**Kata kunci:** *Culturally Responsive Teaching, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Anak Usia Dini*

## Abstract

This study sees the problem that educators still have difficulty in implementing clean and healthy living behavior in children while every institution is required to implement clean and healthy living behavior because of government efforts. So that health centers and the Ministry of Health always control in carrying out activities. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) is a theoretical approach that aims to help students accept and strengthen their cultural identity, and improve learning achievement. While in Education must ensure that teaching and learning activities continue to run according to the level of development of early childhood, but during the observation the researcher saw that the implementation of clean and healthy living behavior was not optimal, namely that there were children buying snacks carelessly or buying snacks outside the school environment, children did not wash their hands before eating, children did not flush the toilet after use and so on. Based on these findings, the researcher was interested in conducting research on the Effect of the Implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) Method in Learning Clean and Healthy Living Behavior in Kindergartens in Bekasi Regency. The results of the study are seen from the Culturally Responsive Teaching (CRT) Method in Learning Clean and Healthy Living Behavior consisting of 4 indicators, namely 1). Maintaining a culture of personal hygiene. 2) Getting used to the culture of eating nutritious food. 3) Cultivating the use of healthy toilets. 4) Regular exercise culture.

**Keywords:** *Culturally Responsive Teaching, Clean and Healthy Living Behavior, Early Childhood*

Article Info:

Submitted 13 March 2025, accepted 11 July 2025, published 1 December 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum menjelang pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini dengan lingkungan. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu pendidikan dasar untuk jenjang selanjutnya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal I Butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terbentuknya kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dalam masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, pendidikan yang terencana dan terarah sejak usia dini diberbagai lembaga pendidikan anak usia dini. Tentu saja dalam proses pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan teknologi terutama dalam melakukan pengenalan pada anak usia dini (Shofia & Dadan, 2021),

Pembelajaran yang demikian disebut dengan *Culturally Responsive Teaching*. *Culturally responsive teaching* merupakan sudut pandang pembelajaran menggunakan konteks sosio-kultural siswa. Siswa mampu belajar lebih mudah melalui pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* sebab dalam pembelajaran, sesuatu yang dipelajari dipadukan dengan latar belakang diri sendiri. Hal ini dapat menciptakan pelajaran yang bermakna bagi siswa. Itu serupa salah satu topik P5 dalam Kurikulum Merdeka yakni kearifan lokal. Kearifan lokal sudah mencakup beberapa aspek yang perlu guru ketahui untuk menyusun pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* yaitu kebiasaan sehari-hari, bahasa lokal, latar belakang sosial budaya siswa (Suharyani et al., 2023). Penelitian yang sesuai dengan pembahasan ini yakni penelitian ini menjelaskan pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk mengoptimalkan hasil akhir siswa dalam dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mendeskripsikan tentang hubungan 3 elemen *Culturally Responsive Teaching* yakni pertumbuhan intelektual secara menyeluruh, kompetensi dan inklusi budaya, dan kesadaran sosial-politik (Lasminawati et al., 2023).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Astuti, 2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Aulina, 2018).

Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan bertujuan menjadikan anak-anak mampu menolong diri sendiri di bidang kesehatan. Selain itu pola tersebut (PHBS) mempunyai maksud untuk memotivasi anak-anak untuk berperan penting dalam mewujudkan kesehatan kebugaran (jasmani) atau kesehatan tubuhnya, guna terwujudnya hal tersebut maka di dilaksanakan pengembangan sistem kesehatan yang baik. salah satu yang menjadi sasaran pengembangan lingkungan kesehatan tidak lain adalah sekolah, karena sekolah merupakan instansi yang memberikan edukasi anak-anak serta sebagai pengembangan sistem kesehatan lingkungan sosial.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga merupakan semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran seseorang sehingga dapat menangani dirinya sendiri dalam hal kesehatan serta dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan baik bagi individu masing-masing atau pada orang lain. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga

yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga (Moerad et al., 2009))

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan – kegiatan kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif (pencegahan terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan) dan promotif (peningkatan derajat kesehatan) pada seseorang, sehingga dapat dikatakan sebagai pilar Indonesia Sehat 2010 ([www.dinkes.go.id](http://www.dinkes.go.id)).

PHBS adalah seperangkat perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil dari pembelajaran, yang membuat seseorang atau keluarga dapat membantu diri mereka sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam program kesehatan masyarakat, (Raksanagara, 2016). Perilaku Hidup Bersih dan sehat. PHBS merupakan strategi yang digunakan untuk menciptakan kemandirian dalam menciptakan dan meraih kesehatan dan merupakan suatu perilaku yang diterapkan berdasarkan kesadaran yang merupakan hasil dari pembelajaran yang dapat membuat individu atau anggota keluarga bisa meningkatkan taraf kesehatannya di bidang kesehatan masyarakat (Rahayu & Setiasih, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan metode mendongeng. Pembelajaran perilaku hidup bersih dan sehat dengan metode mendongeng untuk memberikan edukasi kepada anak-anak tentang menjaga kesehatan dan kebersihan sangat penting dengan metode yang mudah dimengerti dan menyenangkan. Konteks perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilaksanakan dengan metode mendongeng yang disesuaikan dengan cara memasukkan nilai-nilai dari cerita yang disampaikan (Rahmi & Anggraini, 2022).

Dimana Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Makna yang paling menggambarkan pembelajaran berbasis pendekatan TaRL adalah proses mengajar yang berfokus pada pembelajaran berbasis budaya. Sehingga pembelajaran PHBS lebih fokus pada penanaman nilai budaya. Untuk membudayakan anak-anak dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Sementara terlihat anak yang kesulitan akan perubahan dengan perubahan kebiasaan yang ada pada lingkungannya. Sementara itu CRT bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak menerima pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Maka dari itu kurikulum merdeka menerapkan metode CRT untuk dalam pembelajaran dengan memasukkan nilai perilaku hidup bersih dan sehat dalam penanaman budaya pada anak usia dini.

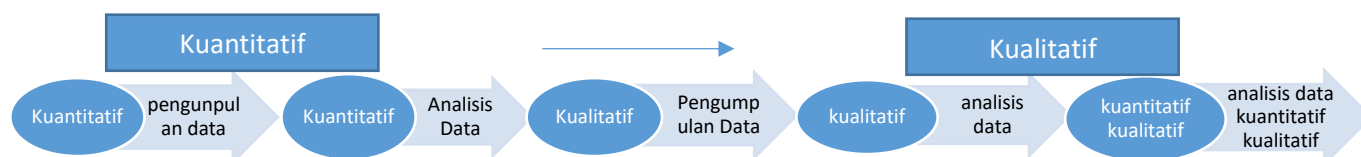
Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti di beberapa Taman Kanak-kanak di Kecamatan Cikarang. Permasalahan yang terlihat bahwa pendidik masih penerapan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk anak usia dini sementara pada perancangan rencana Pelaksanaan pembelajaran anak diterapkan untuk pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga kurang optimalnya pembelajaran dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan demikian pihak sekolah dan guru hanya memberikan anak pembiasaan, komunikasi, keteladanan. Peneliti juga melihat permasalahan bahwa pendidik masih kesulitan dalam melakukan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sementara setiap lembaga diwajibkan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat karena adanya upaya dari pemerintah. Sehingga puskesmas dan kementerian kesehatan selalu mengontrol dalam melakukan kegiatan. Pendidikan harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini namun pada saat observasi peneliti melihat dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat belum optimal yaitu adanya anak jajan sembarangan atau jajan di luar lingkungan sekolah, anak tidak mencuci tangan sebelum makan, anak tidak menyiran toilet setelah digunakan dan lain sebagainya. Berdasarkan dari temuan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian Analisis Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Bekasi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian gabungan (*mix methods*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. *Mix methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua

metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2017). Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif (Yusuf, 2013).

Penelitian ini, yang menjadi informan atau responden adalah pihak-pihak yang terlibat atau yang mengajar di Taman Kanak-kanak pada Kabupaten Bekasi dilingkungan tempat penelitian dilaksanakan, yaitu Guru Adapun sampel dalam penelitian kuantitatif yaitu kepala dan guru Taman Kanak-kanak. dapat dilihat dari skema penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran "*Explanatory mixed Methods design*". Metode penelitian kombinasi model atau desain *Sequential Explanatory* Sugiyono (2016) adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan tahap kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur yang dapat bersiat deskriptif, kompaaratif, dan asosiatif dan penelitian kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil Temuan Di Lapangan Mengenai Hasil Penelitian Analisis Implementasi Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Pembelajaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Bekasi. Terdiri Dari 4 Prinsip Yaitu 1). Menjaga budaya kebersihan diri, 2) membiasakan budaya makan makanan yang bergizi, 3) membudayakan penggunaan jamban sehat 4) budaya olahraga dengan teratur. Dengan Teknik Pengumpulan Data kuantitatif dengan membagikan angket kepada guru, dan teknik kualitatif melalui Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi, Didapatkan hasil sebagai berikut:

### Hasil Kuantitatif

Pembelajaran Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Pembelajaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat terdiri dari 4 indikator yaitu 1). Menjaga budaya kebersihan diri yaitu dengan presentase 78,66 %. 2) membiasakan budaya makan makanan yang bergizi yaitu dengan presentase 81.23 %. 3) membudayakan penggunaan jamban sehat yaitu dengan presentase 80.87 %. 4) budaya olahraga dengan teratur yaitu dengan presentase 78.50 %. Dari hasil penelitian di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Bekasi tentang Pembelajaran Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Pembelajaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat diperoleh skor keseluruhan 429 dengan nilai persentase 81,96%. Sehingga dari hasil data penelitian dikatakan bahwa dikategorikan Sangat Tinggi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Indikator	No Item	Responden	Rata-rata	Keterangan
1.	Menjaga budaya kebersihan diri	1-5	20	78,66 %	Tinggi
2.	Membiasakan budaya makan makanan yang bergizi	5-10	20	81.23 %	Sangat Tinggi
3.	membudayakan penggunaan jamban sehat	11-15	20	80.87 %	Sangat Tinggi
4.	budaya olahraga dengan teratur	16-20	20	78.50 %	Tinggi
Jumlah		20	20	80.70%	Tinggi

## Hasil Kualitatif

Pembelajaran Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Pembelajaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat terdiri dari 4 indikator yaitu 1). Menjaga budaya kebersihan diri, 2) Membiasakan budaya makan makanan yang bergizi, 3) Membudayakan penggunaan jamban sehat, 4) Budaya olahraga dengan teratur, sebagai berikut:

### Menjaga budaya kebersihan diri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pembelajaran menjaga budaya kebersihan diri yaitu memberikan pembiasaan kepada anak dan memberikan contoh yang baik sebagai peran guru dalam bertindak seperti membuang sampah pada tempatnya. Kemudian rutin melakukan kebiasaan menjaga kebersihan bagian Seperti, Sebelum makan cuci tangan. Kemudian guru juga memberikan pengenalan kepada anak tentang pentingnya menjaga kebersihan diri. Guru juga kepada anak-anak diajarkan mengapa kebersihan itu penting, seperti untuk kesehatan, merasa nyaman, dan menghargai diri sendiri. Misalnya, guru bisa menceritakan cerita atau menggunakan gambar yang menggambarkan manfaat kebersihan. Kemudian pembelajaran mengenal bagian-bagian tubuh yang perlu dijaga kebersihannya. Guru disini mengajarkan anak-anak tentang cara menjaga kebersihan tubuh mereka, seperti mencuci tangan, menyikat gigi, mandi, dan memakai pakaian yang bersih.

Terlihat guru juga memberikan pengajaran dengan praktik langsung kepada anak seperti praktik Cuci tangan yang benar, terlihat guru mengajarkan anak untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet. Kemudian guru mengajarkan anak untuk rutin menyikat gigi. Terlihat guru mengajak anak-anak untuk menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur dengan cara yang menyenangkan, seperti menyanyi atau mengikuti ilustrasi dari buku gambar. Selanjutnya guru mengajarkan kepada anak untuk menjaga pakaian tetap bersih. Terlihat guru selalu mengingatkan anak untuk selalu memakai pakaian yang bersih dan mengganti pakaian yang kotor.

Perilaku hidup bersih dan sehat anak adalah menerapkan etika batuk dan bersin, mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan air mengalir, menjaga kebersihan diri. Selain untuk menjaga kesehatan anak-anak dari berbagai macam penyakit yang cepat menular, PHBS juga diperlukan dalam mempersiapkan anak usia dini untuk membentuk pola perilaku kebiasaan baru yang dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku sehari-hari sejak dini dalam menerapkan hidup sehat dengan tetap patuh pada protokol kesehatan agar anak dapat terhindar dari segala resiko penularan berbagai penyakit (Jauhari, 2023).

### Membiasakan budaya makan makanan yang bergizi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pembelajaran Membiasakan budaya makan makanan yang bergizi diterapkan pada sekolah yaitu anak dibiasakan membawa bekal makanan kesekolah hal ini untuk menghindari anak jajan sembarangan. Kemudian guru juga menjelaskan pentingnya makan makanan yang bergizi seperti empat sehat lima sempurna yaitu nasi, lauk-pauk, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu. Dalam pembelajaran ini guru juga menjelaskan makanan sampah atau junk food yaitu makan cepat saji merupakan makan tidak sehat yang tidak baik untuk masa pertumbuhan anak-anak. Guru juga terlihat memperkenalkan berbagai jenis makanan bergizi yang mengandung karbohidrat, protein, lemak sehat, vitamin, dan mineral, seperti sayuran, buah-buahan, nasi, ikan, telur, dan kacang-kacangan. Serta manfaat makan makanan sehat untuk tubuh, seperti membuat tubuh lebih kuat, membuat kita lebih pintar, dan memberi energi untuk bermain. Dilihat dari pembelajaran membiasakan budaya makanan yang bergizi. Tim sekolah juga melakukan kerja sama dengan dinas kesehatan demi menjaga kesehatan dan tumbuh kembang anak sejak dini.

Dilihat saat pembelajaran guru juga mengenalkan makanan sehat dengan kegiatan cooking clas yaitu kegiatan memasak. Terlihat guru memandu anak-anak untuk memasak makan sehat. Anak sangat antusias dalam melakukan kegiatan. Pembelajaran budaya makan makanan yang bergizi terlihat guru melibatkan anak dalam menyiapkan makanan seperti memilih makanan sehat terlihat guru mengajak anak-anak untuk terlibat dalam pemilihan makanan yang akan dimakan. Misalnya, anak-anak bisa memilih buah atau sayur yang mereka sukai dan ikut dalam proses menyiapkan makanannya. Kemudian untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak guru mengajak anak untuk mencoba berbagai



jenis makanan bergizi. Misalnya, coba buat kegiatan mencicipi makanan baru atau membuat makanan sederhana.

Hal ini sejalan dengan Iman (2024) perbedaan kebutuhan gizi tiap individu berbeda tergantung pada jenis kelamin, usia, tingkat aktivitas fisik, dan kondisi kesehatannya. Untuk mencapai keseimbangan gizi, dianjurkan untuk mengonsumsi berbagai jenis makanan, menjalankan pola hidup bersih, aktif bergerak, dan memantau berat badan secara rutin. PHBS di sekolah merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh siswa, guru, dan masyarakat sekitar sekolah, dimotivasi oleh kesadaran setelah belajar, untuk secara independen mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, dan ikut berperan dalam menciptakan lingkungan yang sehat (Iman, 2024).

### **Membudayakan penggunaan jamban sehat**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pembelajaran terlihat guru Menjelaskan pentingnya jamban sehat terlihat anak-anak diajarkan tentang kebersihan jamban, serta mengapa penting untuk selalu menggunakan jamban yang bersih dan sehat untuk mencegah penyakit. Seperti menjelaskan bahwa jamban yang bersih membantu menjaga kesehatan tubuh dan mencegah kuman. Kemudian guru mengajak anak-anak untuk mengenali apa yang membuat jamban itu sehat, seperti keberadaan air mengalir, sabun, dan tempat cuci tangan yang bersih setelah menggunakan jamban. Anak diajarkan agar tidak menahan ketika ingin buang air besar atau air kecil, agar selalu tetap ke toilet jika terasa hal demikian karena jika ditahan akan menimbulkan penyakit dikemudian hari. Terlihat guru juga mengajarkan anak untuk toilet training dengan teratur untuk menghindari pipis dicelana atau pun menahan pipis karena keasikan bermain.

Terlihat guru juga mengajarkan anak cara menggunakan jamban yang benar anak diajarkan cara yang benar saat menggunakan toilet, seperti cara duduk di toilet, cara membersihkan diri setelah buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK), serta cara membilas dengan benar. Kemudian membiasakan anak untuk mencuci tangan setelah dari toilet terlihat guru mengajarkan anak-anak untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan menjelaskan itu merupakan kebiasaan yang sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit. Untuk menggunakan toilet anak juga diajarkan menjaga diri saat di kamar mandi dan berperilaku sopan santun, seperti menunggu giliran jika toilet sedang digunakan oleh teman dan tidak bercanda dalam toilet.

Memastikan ketersediaan jumlah jamban yang memadai merupakan hal yang sangat penting bagi petugas kebersihan sekolah, sesuai dengan rasio siswa yang ada. Rasio yang disarankan adalah satu jamban untuk 25 siswi dan satu jamban untuk 40 siswa laki-laki. Selain jumlahnya, penting juga untuk menjaga kebersihan jamban agar semua pengguna merasa nyaman saat menggunakannya. Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan siswa dalam menjaga kebersihan tersebut, membangun budaya kebersihan di lingkungan sekolah (Mardhiati, 2019). Setiap individu di sekolah diharapkan menjadi bagian dari tim yang bertanggung jawab dalam menerapkan PHBS dan memastikan lingkungan sekolah tetap bersih, sehingga pendidikan yang berkualitas dapat terwujud (Iman, 2024)

### **Budaya Olahraga dengan Teratur**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pembelajaran budaya olahraga dengan teratur yaitu terlihat guru mengumpulkan anak-anak pada kegiatan setiap pagi yaitu senam pagi. Kegiatan senam dilakukan dari hari senin hingga Kamis. Anak-anak dibiasakan senam dengan teratur. Terlihat guru telah menjadwalkan waktu olahraga rutin pada setiap hari ada waktu yang dikhususkan untuk olahraga, baik di pagi hari sebelum kegiatan dimulai atau di akhir hari. Kegiatan ini bisa berlangsung selama 15-30 menit tergantung usia dan kondisi fisik anak-anak. Olahraga juga bervariasi agar olahraga yang menyenangkan terlihat guru memilih berbagai jenis olahraga yang sesuai dengan usia anak, seperti bermain bola, lompat tali, balap karung, senam, atau permainan yang melibatkan gerakan tubuh seperti berlari, melompat, dan memanjat.

Dalam pembelajaran budaya olahraga dengan teratur guru juga menggunakan media buku cerita dan video yaitu buku cerita atau video edukatif yang menggambarkan anak-anak berolahraga. Seperti cerita atau video yang menarik dapat menginspirasi anak-anak untuk lebih tertarik pada olahraga. Kemudian guru juga menggunakan alat bantu permainan terlihat guru menyediakan alat bantu yang menyenangkan, seperti bola, tali, kerucut, dan benda lain yang dapat mendukung kegiatan

olahraga anak-anak. Menggunakan alat yang menarik dapat membuat olahraga lebih seru dan tidak monoton.

Hal ini sejalan dengan Prameswari & Pratama (2024) bahwa aktivitas olahraga yang menjadi hal penting untuk membantu tumbuh kembang anak usia dini. Aktivitas olahraga dapat berpengaruh pada pengembangan kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan disiplin pada anak usia dini (Harahap & Seprina, 2019). Aktivitas olahraga juga dapat berkontribusi positif pada perkembangan motorik anak usia dini (Prameswari & Pratama, 2024). Olahraga merupakan sebuah aktivitas yang benar untuk membentuk komponen daya tahan dan kondisi fisik yang sehat, Islam memiliki pandangan bahwa kesehatan sangat penting karena merupakan komponen penting yang mempengaruhi tingkat kebugaran dan penampilan fisik (Salahudin & Rusdin, 2020).

## KESIMPULAN

Pembelajaran Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Pembelajaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat terdiri dari 4 indikator yaitu 1). Menjaga budaya kebersihan diri. 2) Membiasakan budaya makan makanan yang bergizi. 3) Membudayakan penggunaan jamban sehat. 4) Budaya olahraga dengan teratur. Dari hasil penelitian di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Bekasi tentang Pembelajaran Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Pembelajaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat dari hasil data penelitian dikatakan bahwa dikategorikan Sangat Tinggi. Dalam pembelajaran menjaga budaya kebersihan diri yaitu terlihat Terlihat guru juga memberikan pengajaran dengan praktik langsung kepada anak seperti praktik Cuci tangan yang benar, terlihat guru mengajarkan anak untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet. Pembelajaran Membiasakan budaya makan makanan yang bergizi diterapkan pada sekolah yaitu anak dibiasakan membawa bekal makanan kesekolah hal ini untuk menghindari anak jajan sembarangan. Menjelaskan pentingnya jamban sehat terlihat anak-anak diajarkan tentang kebersihan jamban, serta mengapa penting untuk selalu menggunakan jamban yang bersih dan sehat untuk mencegah penyakit. pembelajaran budaya olahraga dengan teratur yaitu terlihat guru mengumpulkan anak-anak pada kegiatan setiap pagi yaitu senam pagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C. N. (2018). Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TK Kecamatan Candi Sidoarjo. *AKSIOLOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i1.1480>
- Harahap, F., & Seprina. (2019). Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami. *Atfalunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 57–62. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v2i2.1284>
- Iman, D. P. (2024). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TKIT Harapan Bunda Manado. *Of Early Childhood Education*, 04, 2963–3346.
- Jauhari. (2023). Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 7(2), 24–33. <https://doi.org/10.35326/pkm.v7i2.3517>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Mardhiati, R. (2019). Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini. *Ikraith-Abdimas*, 2(3), 133–141.
- Moerad, S. K., Susilowati, E., Savitri, E. D., Rai, N. G. M., Windiani, Suarmini, N. W., Hermanto, Mahfud, C., & Widyastuti, T. (2009). *Pendampingan Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini - Pos PAUD Terpadu Melati Kelurahan Medokan Ayu - Rungkut Surabaya*. 36.
- Prameswari, A. W., & Pratama, R. S. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendorong Partisipasi Anak Usia Dini pada Aktivitas Olahraga. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 134–146. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1993>
- Rahayu, A. K., & Setiasih, O. (2022). *Strategi Orang Tua dalam Membiasakan PHBS Anak Usia Dini saat*

- Pandemi COVID-19*. 6(5), 4118–4127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2115>
- Rahmi, A., & Anggraini, D. (2022). Pendampingan Peningkatan Pengetahuan Anak Dengan Penyuluhan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2491–2496.
- Salahudin, S., & Rusdin, R. (2020). Olahraga Meneurut Pandangan Agama Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1236>
- Shofia, M., & Dadan, S. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1560–1561.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif dan penelitian RND*. Prima Pustaka.
- Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7590>
- Yusuf, M. (2013). *Metodologi penelitian. penelitian gabungan*. Prima Pustaka.